

## BAB II TEORI OTENTISITAS HADIS

### A. Teori Otentisitas Hadis

Diskursus tentang otentisitas hadis merupakan salah satu hal yang sangat krusial dan kontroversial, sebab adanya suatu asumsi bahwa hadis Nabi Saw secara normative-teologis tidak ada garansi dari Allah SWT. Berbeda dengan Al-Qur'an yang oleh Allah SWT sendiri diberi "garansi akan keterpeliharaannya"<sup>1</sup>

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ - ٩

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*<sup>2</sup>

Persoalan otentisitas ini makin menguat jika jarak waktu antara masa penghimpunan hadis dan kewafatan Nabi dipermasalahkan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, ada pertanyaan besar apakah hadis-hadis yang berada di tangan kita saat ini betul-betul bersumber dari Rasulullah ataukah merupakan ucapan orang lain yang di atas namakan kepada Beliau yang disebut dengan hadis palsu. Adanya pemalsuan hadis inilah yang menyebabkan rumitnya mendapatkan otentisitas hadis.<sup>4</sup> Disebabkan hal ini, sejak akhir abad pertama Hijriyah atau bahkan

---

<sup>1</sup>Nasirudin, *Telaah Hadis Tentang Pendidikan*, Literasi, Vol VI, No 1 Juni 2015, Hlm. 13

<sup>2</sup>QS. al-Hijr [15]: 9. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., Hlm. 209

<sup>3</sup>Dalam sejarah, penghimpunan hadis secara resmi dan massal terjadi atas perintah Khalifah Umar bin 'Abdul 'Aziz (wafat 101 H/ 720 M). Karena jarak yang cukup lama inilah membawa akibat bahwa berbagai hadis yang dihimpun dalam berbagai kitab menuntut penelitian yang seksama untuk menghindarkan diri dari penggunaan dalil hadis yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Baca lebih lanjut, M. Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992, Hlm. 16

<sup>4</sup>*Metodelogi Penelitian Hadis*,..., Hlm. 13-14

sebelumnya umat Islam sudah melakukan upaya-upaya untuk menciptakan metode dalam mendapatkan hadis yang otentik. Salah satu metode yang dikembangkan oleh umat Islam untuk mengetahui apakah hadis yang terima itu otentik atau tidak adalah dengan melakukan kritik hadis.<sup>5</sup> Di mana kritik hadis ini terdiri dari beberapa langkah-langkah diantaranya:

## 1. Kritik Sanad

### a. Kesenambungan Periwiyatan

Kesenambungan jalur periwiyatan berarti bahwa semua perawi dalam jalur periwiyatan, dari awal (mukharrij) sampai akhir (sahabat), telah meriwayatkan hadis dengan cara yang dapat dipercaya menurut konsep *tahammul wa ada' al-hadis*.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui periwiyatan bersambung atau tidak, perlu penelitian secara mendalam tentang biografi, evaluasi secara hati-hati sikap dan kepercayaan keagamaan setiap perawi, dan penelitian kata yang menghubungkan seorang perawi dengan perawi lainnya.<sup>7</sup> Bagi ulama yang kritis, informasi tersebut dipercaya dapat membantu mereka dalam upaya menetapkan ke-*tsiqah*-an para

---

<sup>5</sup>Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis*, Jakarta, PT Mizan Publika, 2009, Hlm. 5

<sup>6</sup>Setiap perawi dalam jalur periwiyatan telah meriwayatkan hadis tertentu langsung dari perawi sebelumnya, dan semua perawi adalah *tsiqah*, yakni 'adl (adil) dan *dhabith* (kuat ingatan). Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis*,..., Hlm. 21

<sup>7</sup>Kata-kata yang sering dipakai adalah *Sami'tu*, *haddatsani*, *haddatsana*, *akhbarana*, *anna*, dan seterusnya. Kata ini dianggap memiliki implikasi makna yang berbeda, karena masing-masing menggambarkan berbagai kemungkinan hubungan antara perawi dan informasinya. Baca lebih lanjut, Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis*,..., Hlm. 21. Dalam berbagai kitab Ilmu hadis dijelaskan bahwa periwiyatan hadis ada delapan macam, yakni (1) *as-sama'* (2) *al-qira'ah* (*al-'ard*), (3) *al-ijazah*, (4) *al-munawalah*, (5) *al-mukatabah* (6) *al-i'lam* (7) *al-wasiyyah* dan (8) *al-waijadah*. M. Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis*,..., 1992. Hlm. 83

perwai, dan juga untuk mengetahui kemungkinan dan ketidakmungkinan telah terjalinnya hubungan intelektual dengan para informannya.<sup>8</sup>

#### b. Perawi Harus Adil

Di samping kesinambungan periwayatan, ke-*tsiqah*-an seorang perawi adalah syarat mutlak untuk sebuah hadis yang sanadnya tidak putus. Untuk menjadi perawi yang *tsiqah*, pertama-tama ia harus '*adil*.'<sup>9</sup>

Dalam memberikan pengertian Istilah adil, ulama berbeda pendapat.<sup>10</sup> Dari berbagai pendapat itu dapat dihimpunkan kriterianya kepada empat butir. Penghimpunan kriteria itu didasarkan pada kesamaan maksud tetapi berbeda dalam ungkapan sebagai akibat dari perbedaan peninjauan. Diantaranya adalah: (1) beragama Islam; (2) Mukalaf (*mukallaf*); (3) melaksanakan ketentuan agama; dan (4) memelihara *murū'ah*.<sup>11</sup>

Dengan demikian '*adalah* adalah sebuah karakter yang selalu menuntun seseorang untuk selalu berperilaku taat, dan selalu mencegahnya untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, dan kelak akan itu akhirnya menuntun seorang untuk selalu mengatakan yang sebenarnya.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis*,..., Hlm. 21

<sup>9</sup>Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis*,..., Hlm. 24

<sup>10</sup>Diantaranya adalah Ibnu Hajar Al-'Asqalani beliau menyebut lima syarat yakni: takwa kepada Allah Swt, memiliki moralitas yang mulia (*murū'ah*), bebas dari dosa besar, tidak melakukan bid'ah, dan tidak *fasiq*. Ibnu Ash-Shalah mengajukan lima syarat, muslim, dewasa (*baligh*), berakal ('*aqil*), bermoral tinggi (*murū'ah*), tidak *fasiq*. Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis*,..., Hlm. 24

<sup>11</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis*,..., Hlm. 67

<sup>12</sup>Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis*,..., Hlm. 24

c. Perawi harus *Dhabith*

Perawi harus memiliki akurasi hafalan yang tinggi (*dhabith*).<sup>13</sup> Ulama hadis berbeda pendapat dalam memberikan pengertian istilah kata *dhabith*, namun perbedaan itu dipertemukan dengan memberi rumusan sebagai berikut:

1. Periwat yang bersifat *dhabith* adalah periwat yang hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya, dan mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya itu kepada orang lain.
2. Mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya itu. Untuk menentukan tingkat akurasi perawi, para ulama menggunakan dua metode, yakni merujuk pada penilaian-penilaian para ulama tentang perawi tertentu dan membandingkan riwayatnya dengan riwayat yang lain.<sup>14</sup>

d. Bebas dari *Syudzudz*

Imam Syafi'I merumuskan: Sebuah hadis dianggap *Syadzdz* apabila: (1) Semua periwat *tsiqah*, (2) Ia memiliki lebih dari satu perawi, tetapi (3) *Matn* atau *sanad*-nya bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang dianggap lebih *tsiqah*.<sup>15</sup>

e. Bebas dari *'Illat*

Hadis *ma'lul* atau cacat adalah hadis yang tampak shahih pada pandangan pertama, tetapi karena dipelajari secara seksama dan hati-hati ditemukan faktor-faktor yang dapat membatalkan keshahihannya.

---

<sup>13</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis*,..., Hlm. 70

<sup>14</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis*,..., Hlm. 70-71

<sup>15</sup>Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis*,..., Hlm. 30

Faktor tersebut misalnya: (1) Dinyatakan sebagai hadis *musnad*<sup>16</sup> padahal *mursal*,<sup>17</sup> *marfu*<sup>18</sup> padahal sebenarnya *mauquf*.<sup>19</sup> (2) Seorang perawi meriwayatkan sebuah hadis dari seorang *shaikh* (guru) padahal kenyataannya ia tidak pernah bertemu dengannya, atau menyandarkan sebuah hadis kepada Sahabat tertentu padahal sebenarnya berasal dari Sahabat lain. Cacat ini dapat terjadi baik kepada *isnad* maupun kepada *matan*.<sup>20</sup>

## 2. Kritik Matan

Sebagian Sarjana Muslim percaya bahwa para kritikus hadis, dalam melakukan verifikasi kesadaran hadis kepada Nabi Saw, tidak hanya meneliti sanad tapi juga *matan*. Ini berdasarkan kenyataan bahwa terdapat sejumlah *matan* yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi Saw, meskipun sanadnya tampak *tsiqah*. Dengan kata lain, sanad yang *tsiqah* tidak harus berarti *matannya* juga terpercaya.<sup>21</sup>

Kenyataan bahwa sejumlah hadis yang *matannya* kontradiktif, dengan sanad yang *tsiqah* dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis. ini menjadikan studi *matan* hadis tidak dapat diabaikan.<sup>22</sup> Seperti jalur sanad, *matan* sebuah hadis juga harus diverifikasi sebelum membuat penilaian apapun tentangnya. Mengutip pernyataan

---

<sup>16</sup>Sebuah hadis yang dirwayatkan oleh seorang *muhaddits* dan gurunya dan diketahui telah mendengar (hadis) semasa ia hidup yang memungkinkannya untuk belajar. Demikian juga halnya pada setiap guru, sampai seorang Sahabat terkenal dan pada gilirannya meriwayatkan dari Nabi. Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis,...*, Hlm. 63

<sup>17</sup>Hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi Saw oleh seorang *tabi'i*, baik *tabi'i* besar maupun *tabi'i* kecil, tanpa terlebih dahulu disandarkan kepada Sahabat Nabi Saw. H.Idri, *Studi Hadis*, Jakarta, Prenada Media Grup, 2016, Hlm. 193

<sup>18</sup>Sebuah riwayat dari Nabi Saw. Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis,...*, Hlm. 63

<sup>19</sup>Ialah hadis yang disandarkan kepada Sahabat Nabi atau hadis yang diriwayatkan dari para Sahabat berupa perkataan, perbuatan, atau persetujuannya. H.Idri, *Studi Hadis,...*, Hlm. 200

<sup>20</sup>Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis,...*, Hlm. 34

<sup>21</sup>Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis,...*, Hlm. 56

<sup>22</sup>Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis,...*, Hlm. 57

Ibnul Jauzi (w.597) beliau mengemukakan “Setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis tersebut adalah palsu”.<sup>23</sup>

Ini selaras dengan apa yang ungkapkan Al-Khathib al-Baghdadi: “Setiap *khobar Ahad*, yang bertentangan dengan akal, ayat Al-Qur’an yang *muhkam*, al-Sunnah yang telah dikenal luas, perilaku yang berstatus al-Sunnah dan setiap dalil *Qathi’y* tidak bisa diterima.”<sup>24</sup>

Penting untuk dikaji, apakah matan yang sedang diteliti sesuai dengan karakter Nabi Saw, apakah sesuai dengan akal sehat, apakah rasional, apakah merusak aturan dasar gramatika bahasa Arab, apakah sesuai dengan fakta sejarah dan lain sebagainya.

Tolok ukur keshahihan matan hadis yang ditradisikan oleh para ulama muhaddisin terbagi menjadi empat yaitu, (a) tidak menyalahi petunjuk eksplisit Al-Qur’an; (b) tidak menyalahi hadis yang telah di akui keberadaana dan tidak menyalahi data sirah nabawiyah; (c) tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, fakta sejarah; (d) susunan pernyataan menunjukkan sabda kenabian.<sup>25</sup>

Berikut dibawah ini penulis akan merangkum tolok ukur keshahihan hadis yang telah dirumuskan oleh para muhaddisin:

---

<sup>23</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodelogi Penelitian Hadis*,..., Hlm. 87. Ini adalah salah satu prinsip kritik matan yang populer menurut Kamarudin Amin dalam *tesis*-nya. Lihat, Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Metode Kritik Hadis*,..., Hlm. 58

<sup>24</sup>Salahudin ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama, 2004, Hlm. 207

<sup>25</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2004, Hlm. 112

a. Tidak menyalahi petunjuk eksplisit Al-Qur'an

Muhammad al-Ghazali, sangat mengecam pemahaman dan pengamalan secara tekstual hadis-hadis yang shahih sanadnya, namun matannya bertentangan dengan Al-Qur'an. Hal ini dilatarbelakangi keyakinan tentang kedudukan hadis sebagai sumber otoritatif setelah Al-Qur'an, namun tidak semua hadis orisinil, dan tidak semua periwayat memahami hadis secara benar.<sup>26</sup>

Jika terdapat hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an maka, ada dua sudut pandang yang bisa diterapkan padanya:

*Pertama*, dari sudut *wurud*, di mana Al-Qur'an bersifat *Qathi'y al-wurud*, sedangkan hadis itu *Zhanni al-wurud*, kecuali hadis mutawattir, itupun tingkatnya tidak sampai *Qathi'y al-wurud* selayaknya Al-Qur'an. Maka dari sini ditarik sebuah kesimpulan bahwa, dalil yang bersifat *Zhanni* haruslah ditolak jikalau bertentangan dengan dalil yang bersifat *Qathi'y*.<sup>27</sup>

*Kedua*, dari sudut *dalalah*, adakalanya Al-Qur'an dan hadis itu, *Qathi'y al-dalalah* dan adakalah *Zhanni al-dalalah*. Untuk memastikan terdapat pertentangan di antara keduanya maka, keduanya tidak boleh mengandung kemungkinan untuk ditakwil, ataupun dipadukan (*al-jam'u*). karena jika bisa ditakwil dan dipadukan maka, tidak terjadi pertentangan pada keduanya, jelas tidak ada alasan untuk menolak hadis yang diduga bertentangan dengan Al-Qur'an.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Suryadi, *Metode Kontemporer Pemahaman Hadis Nabi*, Yogyakarta, Teras, 2008, Hlm. 82

<sup>27</sup>Salahudin ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 210

<sup>28</sup>Salahudin ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 210

b. Tidak menyalahi hadis yang telah diakui keberadaan atau menyalahi data sirah nabawiyah

Dugaan adanya pertentangan kandungan makna sebuah hadis *marfu'* dengan riwayat *Ahad* sering terjadi. Jika hal ini terjadi maka hal yang bisa dilakukan:

*Pertama*, dilihat adalakah kemungkinan untuk dipadukan (*al-Jam'u*), di antara keduanya dengan tidak memaksakan diri. Namun, jikalau pertentangan di antara keduanya tidak bisa dipadukan maka, harus di-*tarjih*.<sup>29</sup>

*Kedua*, Hadis yang dijadikan dasar untuk menolak hadis lain yang bertentangan haruslah hadis yang derajatnya mutawatir.<sup>30</sup> Penetapan ini sangatlah logis jikalau dalil yang bersifat *Zhanni al-wurud* ditolak oleh dalil yang *Qathi'y al-wurud*. Maka konsekuensi yang muncul adalah penolakan terhadap hadis-hadis *Ahad* karena bertentangan dengan hadis mutawattir.<sup>31</sup>

c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, fakta sejarah

Jika hadis bertentangan dengan akal, indera, dan fakta sejarah, maka ini mengindikasikan kebatilan, karena mustahil Nabi Saw yang diutus oleh Allah SWT untuk seluruh alam, menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan hukum akal sehat, kenyataan yang dapat diraba, atau sejarah yang benar.<sup>32</sup> Karena nilai kebenaran suatu hadis tidak ditentukan oleh sikap penerimaan dan penolakan

---

<sup>29</sup>Salahudin ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 234

<sup>30</sup>Ibn Hajar di dalam *al-Ifshah Ala Nukat Ibn al-Shalah*, menegaskan hal ini sebagai bentuk kritiknya terhadap sikap al-Jauzuqani, yang menilai *maudlu'* banyak riwayat hanya karena bertentangan dengan hadis yang tidak mutawatir. Baca lebih lanjut, Salahudin ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 235

<sup>31</sup>Salahudin ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 235

<sup>32</sup>Salahudin ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 254



akal semata, sebab potensi akal, untuk memahami keterbatasan bersifat subyektif, sedangkan pengetahuan yang dihasilkannya sangatlah relatif.<sup>33</sup>

Terlebih lagi saat berhadapan dengan hadis-hadis aqidah yang bermuatan informasi tentang hal-hal supra rasional (ghaib), keterbatasan potensi akal untuk menalar hal tersebut sangatlah nyata. Untuk menyikapi hal ini setiap orang beriman dituntut untuk menerima dan menaruh percaya sepanjang riwayat tersebut benar-benar berasal dari Nabi Saw.<sup>34</sup>

#### d. Susunan pernyataan menunjukkan sabda kenabian

Untuk menentukan riwayat mana yang tidak seperti sabda kenabian, memanglah sulit untuk dilakukan. Tetapi yang terpenting adalah kata-kata yang mengandung keserampangan, makna-makna yang rendah, dan riwayat tersebut lebih menyerupai perkataan ulama khalaf.<sup>35</sup> Jika terdapat dalam sebuah riwayat maka, hal tersebut dapat menjadi indikasi, riwayat tersebut tidak seperti kalam ke Nabian. Jika sebuah riwayat tidak seperti kalam kenabian maka hal tersebut tidaklah dapat diterima.<sup>36</sup>

### 3. *Ismah* Sebagai Salah Satu Analisis Keshahihan Matan

Bagi sebagian ulama jika sebuah riwayat bertentangan dengan konsep kemaksuman Nabi Saw, maka riwayat tersebut haruslah ditolak. Ini disebabkan bahwasanya sifat yang mendasari otoritas Nabi Saw adalah kemaksumannya

---

<sup>33</sup>Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 112

<sup>34</sup>Untuk hadis-hadis yang bertentangan dengan indera, itu menunjukkan riwayat tersebut tidaklah shahih. Jika hadis bertentangan dengan fakta sejarah, maka dapat dipastikan salah satu di antara keduanya diragukan kebenarannya. Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 118

<sup>35</sup>Baca lebih lanjut, Salahudin ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 270

<sup>36</sup>Salahudin ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 270

dalam hal yang berkaitan dengan risalahnya. Kemaksuman Nabi Saw menjadi fondasi yang esensial bagi otoritasnya. Argumentasi ini didasarkan atas banyaknya ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang *ismah* Nabi Saw, sebagian dari ayat-ayat inilah yang menjadi dasar, beberapa ulama untuk menolak riwayat yang dianggap bertentangan dengan konsep *ismah* tersebut.<sup>37</sup>

Oleh sebab itu, penulis akan menjabarkan tentang konsep *ismah* nabi, dengan bersandar pada penafsiran mufassir dan pendapat para ulama, agar didapat pemahaman yang tepat terkait konsep *ismah* pada nabi Saw. Agar pembahasan terkait *ismah* ini tidak terlalu melebar kepada penjelasan yang tidak berhubungan dengan materi pada skripsi, maka, penulis hanya akan menguraikan penjelasan tentang *ismah*, yang berkaitan dengan pemeliharaan, dan penjagaan Allah SWT, kepada Nabi Saw, dari upaya penyesatan, gangguan, bahaya, dan dari kesalahan.

Kata maksum ialah bentuk *ism maf'ul* dari kata '*asama*. *Ismah* berasal dari kata '*asama-ya'simu-'asman*, kata *al-ismah* dalam perkataan orang Arab bermakna menjaga, menghalangi, mencegah dan memelihara.<sup>38</sup> Secara singkat, maka maksum berarti orang yang terpelihara, dan *ismah* adalah pemeliharaan atau perlindungan.<sup>39</sup> Di dalam Al-Qur'an kata *عَصِمَ* ditemukan sebanyak 13 kali dengan makna yang beragam.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah*, Terj. As'ad Yasin, Depok: Gema Insani, 2008 Hlm. 144

<sup>38</sup>Alfi Rahman Fuadi, *Pandangan Muffasir Tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw*,..., Hlm. 18

<sup>39</sup>Sriwahyuni, *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw*, Dalam Jurnal At-Tibyan, Vol 2, No.2, Desember 2017, Hlm. 192

<sup>40</sup>*يَعْصِمُ* (tali perkawinan), *عَاصِمٌ*, (pelindung, menyelamatkan), *عَاصِمٌ* (melindungi), *فَأَسْتَعْصِمُ*, (akan tetapi ia menolak), *وَاعْتَصِمُوا* (berpegang teguh), *وَاعْتَصِمُوا*, (berpeganglah kamu semuanya, berpeganglah

Kata maksum itu sendiri tidak terdapat di dalam Al-Qur'an, namun kata yang *thulathinya* sama seperti maksum ditemukan di tiga tempat dalam Al-Qur'an, diantaranya:<sup>41</sup>

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ - ٦٧

*Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah SWT memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah SWT, tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*<sup>42</sup>

a. Penafsiran Muffasir dan Ulama Tentang Sifat Kemaksuman Rasulullah

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang *Ismah* Rasulullah Saw, diantaranya adalah:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ - ١٣٧

*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah SWT akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>43</sup>

Dalam *Tafsir al-Azhar* ketika menafsirkan kata *fasayakfikahumullāh* diterangkan bahwa Allah SWT akan menyelamatkan Nabi Muhammad Saw

---

kamu), يَتَّصِمُوا (berpegang teguh), يَعْصِمُكَ (memelihara kamu), يَعْصِمُكَ (melindungi kamu), يَعْصِمُنِي (memeliharaku). Lihat, Alfi Rahman Fuadi, *Pandangan Muffasir Tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw*,..., Hlm. 18

<sup>41</sup>Dan dua surat lagi yaitu, QS. Hud [11]: 43, dan QS. al-Ahzab [33]: 17

<sup>42</sup>QS. Al-Ma'idah [5]: 67 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., Hlm. 95

<sup>43</sup>QS. al-Baqarah [2]: 137 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., Hlm. 16

aripada mereka. Apapun yang dihadapi, Tuhan akan tetap menyelamatkan dan memelihara, dengan syarat ingat selalu kepada-Nya.<sup>44</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan bahwa Allah SWT akan mencukupkan pemeliharaan-Nya untuk Nabi Muhammad Saw, sehingga kaum kafir tidak akan dapat mencelakakan beliau.<sup>45</sup> Dalam *Tafsir Al-Qur'an al-Majid al-Nur* diterangkan bahwa Allah SWT akan memelihara engkau Muhammad Saw dari gangguan mereka dari akibat-akibat tipu daya mereka yang busuk dan Allah SWT akan memperkuat seruan engkau dan memberikan pertolongan kepada seruan engkau dengan menyatakannya:<sup>46</sup>

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَصُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۗ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا - ۱۱۳

*Sekiranya bukan karena karunia Allah SWT. dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun. Dan (juga karena) Allah SWT, telah menurunkan Kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan Karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar.*<sup>47</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbah* diuraikan bahwa setelah mengingatkan, mengancam, dan menasehati, kini Allah SWT menjelaskan nikmat yang dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan kasus yang melatar belakangi turunnya ayat di atas, bukan saja untuk mengingatkan betapa

<sup>44</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2005, Hlm. 315

<sup>45</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 1, Jakarta, Penerbit Lentera Hati, 2005, Hlm. 338

<sup>46</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*,..., Hlm. 522

<sup>47</sup>QS. al-Nisā' [4]: 113 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., Hlm. 77

besar rahmat Allah SWT kepada beliau, tetapi juga untuk semua manusia, terutama yang ragu, bahwa Allah SWT memelihara beliau dari kesalahan.<sup>48</sup>

Menurut Tahir Ibn 'Asyur sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, beliau memahami "Karunia dan rahmat yang diuraikan ayat ini adalah anugerah kitab suci Alquran yang menjelaskan rincian kebenaran dalam upaya menetapkan hukum serta *işmah*, yakni keterpeliharaan beliau dari kesalahan".<sup>49</sup>

Ayat ini menjanjikan perlindungan Allah SWT, yakni pemeliharaan-Nya kepada Nabi Saw, sebagaimana ditemukan juga yang serupa dalam QS. al-Ma'idah [5]: 67. Hanya saja jika melihat konteksnya, penekanan ayat ini pada pemeliharaan batiniah, sedang dalam QS. al-Ma'idah [5]: 67 adalah pemeliharaan lahiriah. *Ismah* atau pemeliharaan yang dimaksud dalam ayat ini adalah suatu pengetahuan yang sangat dalam yang menghalangi seseorang dalam hal ini Nabi Saw terjerumus dalam kesalahan atau kesesatan.<sup>50</sup>

Dari beberapa penafsiran yang diberikan mufassir di atas dapat dipahami bahwasanya para mufassir cenderung menafsirkan ayat-ayat tentang kemaksuman Nabi Saw kepada penjagaan, perlindungan, pemeliharaan, dan bimbingan Allah SWT secara khusus, yang ditujukan kepada Rasulullah Saw. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran para mufassir yang menjelaskan bahwasanya Allah SWT menjamin Rasul-Nya Saw dari ancaman dan gangguan manusia, serta dari sifat salah dan lupa yang dapat mengakibatkan lahirnya perbuatan dosa.

---

<sup>48</sup>Baca lebih lanjut, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2, ..., Hlm. 582-584

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2, ..., Hlm. 582

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 2, ..., Hlm. 582-584

Namun, jika dikembalikan kepada sebab turunnya ayat-ayat di atas, Nabi Saw memang di lindungi Allah SWT dari hal buruk yang akan menimpanya, Allah SWT memberi petunjuk kepada Nabi Saw, agar tidak terjerumus pada dosa-dosa, dan kesalahan, yang dapat menurunkan derajat kenabiannya, sehingga menimbulkan keraguan terhadap risalahnya. Namun, dalam kedudukannya sebagai manusia biasa, Nabi Saw juga bisa terkena penyakit, terluka, bahkan melakukan kekeliruan.<sup>51</sup> Oleh sebab itu sebagian ulama membatasi konsep kemaksuman pada diri Rasulullah Saw, bahwa kemaksuman Nabi Saw hanya terkhusus pada hal-hal yang berkaitan dengan Risalahnya.<sup>52</sup>

Sejalan dengan apa yang dirumuskan oleh Ibnu Taimiyyah, bahwa konsepmaksum pada di Nabi Saw, hanya pada hal yang berkenaan dengan tugasnya menyampaikan wahyu di luar hal tersebut para Nabi sebagai manusia biasa, dapat melakukan kesalahan. Hanya saja, apabila Nabi Saw melakukan kesalahan, beliau akan segera menyadarinya lalu melakukan taubat nasuha, jika berbuat salah atau keliru, Allah SWT akan segera memberi peringatan atau teguran.<sup>53</sup>

## **B. Kualitas Hadis Tersihirnya Rasulullah Saw**

Terkait keshahihan hadis ini para ulama bersepakat pada keshahihan sanadnya namun mereka berbeda pendapat akan keshahihan matannya. Para

---

<sup>51</sup>Alfi Rahman Fuadi, *Pandangan Muffasir Tentang Sifat Kemaksuman Nabi Muhammad Saw*,..., Hlm. 22

<sup>52</sup>Lihat, Sriwahyuni, *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw*, ..., 195

<sup>53</sup>Sriwahyuni, *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-ayat 'Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw*, ..., Hlm. 195

ulama hadis pada umumnya menshahihkan hadis ini, mereka berpegang pada *ittisal al sanad*<sup>54</sup> dan kualitasnya yang benar-benar shahih. Di antaranya, Imam Bukhari menshahihkan hadis ini dan memasukkannya kedalam kitab shahihnya, sebagaimana perkataan beliau, "Aku menyusun kitab shahih ini di masjidil Haram dan aku tidak memasukkan satu hadis pun dalam kitab, kecuali setelah aku shalat istikharah dua rakaat dan setelah aku benar-benar yakin bahwa hadis itu shahih."<sup>55</sup>

Imam Muslim, juga menshahihkan hadis ini dan memasukkannya ke dalam kitab shahihnya. Abu Bakar bin Ukhti Abi al-Nadhr pernah bertanya kepada beliau Imam Muslim apakah shahih hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: "Jika Imam membaca, maka hendaklah kamu (ma'mum) diam (mendengarkan). Kemudian Imam Malik menjawab "Menurutku shahih." Lalu Abu Bakar bertanya lagi, "mengapa engkau tidak memasukkannya di sini (di Kitab Shahih-mu)?" Beliau menjawab: "Tidak setiap (hadis) yang menurutku shahih, aku masukkan di sini (Kitab *Shahih Muslim*), hanya saja yang aku masukkan di sini adalah apa yang telah mereka sepakati".<sup>56</sup>

Menurut Achmad Zuhdi dalam jurnalnya ia mengkritik hadis ini dari jalur Imam Ahmad bin Hanbal dan memperoleh kesimpulan bahwasanya hadis ini sanad maupun matannya tidak diragukan keshahihan-nya, karena sanadnya

---

<sup>54</sup>Maksud dari kaedah ini adalah para perawi yang terdapat dalam suatu sanad menerima langsung hadis tersebut dari perawi sebelumnya, begitu seterusnya hingga akhir sanad. Baca, Hedhri Nadhiran, *Kritik Sanad Hadis: Tela'ah Metodologis*, Dalam Jurnal Uin Raden Fatah, tth, tb, Hlm. 7

<sup>55</sup>Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-hadis Bermasalah Dalam Shahih Al-Bukhari*,..., Hlm. 121-122

<sup>56</sup>Lihat *Shahih Muslim*, kitab *ash-Shalah*, bab *at-Tasyahud fi as-Shalah*, cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah Jilid II, Hlm. 15

bersambung, dan seluruh perawinya telah diakui oleh kritikus hadis sebagai orang-orang yang tsiqah.<sup>57</sup>

Begitu juga dengan kesimpulan kritik terhadap hadis ini yang dilakukan oleh M. Amiril Mukminin, dari jalur Ibnu Majah bahwasanya hadis ini shahih dan dapat dijadikan Hujjah.<sup>58</sup> Hadis ini juga telah diriwayatkan dan disepakati oleh dua ulama ahli yang paling terpercaya di kalangan ulama hadis yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim.

### **C. Pemahaman Ulama Terhadap Hadis Tersihirnya Rasulullah Saw.**

Sebelum penulis mengemukakan pendapat para ahli, berikut penulis jabarkan asbabul wurud hadis tersihirnya Rasulullah Saw : Para Yahudi bersekongkol dengan seorang tukang sihir terkemuka yang bernama Lubaid ibn A'sham , untuk menyihir Rasulullah Saw dengan memberi imbalan tiga dinar. Kemudian dia Lubaid menyetujuinya, dan mengerjakannya dengan beberapa helai rambut Nabi Saw,yang didapatnya dari seorang budak perempuan yang pergi kerumah Nabi Saw. Kemudian membuat buhul pada rambut tersebut sebagai sihir, kemudia diletakkan di sumur Dzarwab. Sihir yang dibuat oleh Lubaid merupakan sihir yang sangat keras, dengan maksud membunuh Nabi.<sup>59</sup>

Selanjutnya adalah pemahaman para ulama terkait hadis tersihirnya Rasulullah Saw, Al-Manziri menjelaskan bahwasanya Hadis tersihirnya Rasulullah Saw ditolak sebagian dari Ahli bid'ah, dikarenakan lafadz "*Sehinga Rasulullah Saw terbayang-bayang bahwa beliau melakukan sesuatu padahal*

---

<sup>57</sup>Achmad Zuhdi Dh, *Kontroversi Tentang Tersihirnya Nabi Muhammad Saw,...*, Hlm. 17

<sup>58</sup>M. Amiril Mukminin, dengan Judul, *Fenomena Tersihirnya Nabi Muhammad Saw Dalam Koleksi Riwayat Ibnu Majah,...*, Hlm. 23

<sup>59</sup>Lihat, Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-fatwa kontemporer,...*, Hlm. 136-137



*beliau tidak melakukannya*". Menurut mereka perkataan ini berpotensi menjatuhkan martabat Muhammad Saw sebagai Nabi, berdampak pada keraguan terhadap diri Rasulullah Saw dalam tugasnya menyampaikan wahyu, dan berujung pada pengingkaran terhadap ajaran yang beliau sampaikan, yang berasal dari Allah SWT. Karena jika benar sihir itu mempengaruhi Rasulullah Saw, bisa jadi Rasulullah Saw terbayang-bayang melihat jibril, padahal tidak, atau terbayang-bayang menerima wahyu dari Allah SWT namun pada kenyataannya tidak, karena pengaruh dari sihir tersebut.<sup>60</sup>

Kebanyakan ulama yang mengingkari hadis ini, beranggapan bahwa sihir yang mengenai beliau Nabi Saw, selain berpengaruh pada jasmani beliau juga berpengaruh pada akal beliau, jika hadis ini diterima maka ini merupakan bentuk pelecehan terhadap diri Rasulullah Saw dan pengingkaran terhadap kemaksuman beliau yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>61</sup>

Bagi, ulama yang mengedepankan rasionalitas, (ulama *Ma'qbul*) lafadz "*Sehinga Rasulullah Saw terbayang-bayang bahwa beliau melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya*" merupakan masalah besar, karena ini bertentangan dengan dalil *Qathi'y*, tentang kemaksuman Rasulullah Saw, mereka juga berpendapat hal ini bertentangan dengan ilmu jiwa bahwasanya " Jiwa yang

---

<sup>60</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah Jilid 2*,..., Hlm. 137

<sup>61</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah Jilid 2*,..., Hlm. 137

rendah dan buruk tidak mungkin menimbulkan pengaruh pada jiwa yang tinggi dan suci".<sup>62</sup>

Namun bagi sebagian ulama "Persangkaan beliau (merasa) melakukan sesuatu padahal tidak melakukannya, tidak dapat dipastikan bahwa beliau melakukannya. Dikarenakan apa yang terjadi pada Nabi Saw hanyalah sebatas lintasan pikiran, tidak benar-benar terjadi, sehingga tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak hadis ini bagi mereka yang mengingkarinya."<sup>63</sup>

Selanjutnya ulama yang menolak hadis ini adalah Muhammad Abduh, beliau berkata: hadis ini tertolak karena bertentangan dengan dalil *Qathi'y*, karena sudah menjadi kesepakatan para ulama aqa'id dan ushul fiqh bahwasanya dalil yang bersifat *Zhanni* jika bertentangan dengan dalil *Qathi'y* maka ia tertolak. Hadis ini merupakan hadis *Ahad*, maka tidak dapat dijadikan hujjah mengenai ushul aqa'id. Muhammad Abduh juga mengatakan: Sungguh ruh Rasulullah Saw adalah tempat dihimpunnya petunjuk agama dan pengetahuan tasyri'.<sup>64</sup>

Menanggapi penolakan-penolakan sebagian ulama terhadap hadis ini Al-Qashimi mengemukakan bahwa: Rasulullah Saw adalah manusia biasa, manusia biasa mungkin sesat dan mungkin dusta. Tapi, ini tidak berlaku pada Rasulullah Saw karena Allah SWT menjaganya. Seorang Rasul disyaratkan tidak mengalami sesuatu yang dapat menodai tugasnya, demikian pula dalam sihir, yakni orang

---

<sup>62</sup>Oleh karena itu, keshahihan riwayat tersebut diingkari oleh sebagian ulama, diantaranya Abu Bakar al-Jashshash, dari kalangan ahli tafsir sekaligus fiqh. Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah Jilid 2,...*, Hlm. 144

<sup>63</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah Jilid 2,...*, Hlm. 138

<sup>64</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah Jilid 2,...*, Hlm. 144

yang mengalami sihir mungkin saja mengalami keracunan pikiran, tetapi Rasulullah Saw dalam kondisi apapun terjaga dari keracunan seperti itu.<sup>65</sup>

Selaras dengan apa yang dijelaskan oleh al-Mahallab walaupun Nabi Saw terpelihara dari setan, namun ini tidak menutup kemungkinan bahwa setan tetap berusaha untuk memperdayakan beliau. Ini terbukti dengan adanya riwayat shahih yang mengatakan bahwasanya setan pernah berusaha untuk merusak shalat Nabi Saw, namun itu gagal karena Allah SWT melindungi beliau dari gangguan tersebut. Sama halnya dengan sihir, maupun *dharar* (bahaya) yang menimpa beliau, semua hal ini tidak akan berpengaruh terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tabligh, melainkan hanya seperti penyakit biasa, Allah SWT senantiasa memelihara dan melenyapkan (membatalkan) tipu daya setan atas diri Beliau.<sup>66</sup>

Inilah sebagian dari pendapat ulama terkait hadis tersihirnya Rasulullah Saw. Sebagian menerima dan menjelaskan penerimaannya lalu sebagian lagi menolak karena alasan kemaksuman Rasulullah Saw.

---

<sup>65</sup>Salahudin ibn Ahmad Al-Adabi, *Metodelogi Kritik Matan Hadis*,..., Hlm. 223

<sup>66</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah Jilid 2* ,..., Hlm. 139